

**Perbedaan pengaruh *comprehensive sexuality education* terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja laki-laki dan perempuan**

*Differences in the influence of comprehensive sexuality education on knowledge of attitudes and dating styles in adolescent boys and girls*

**Devi Hartati<sup>1,\*</sup>, Ova Emilia<sup>2</sup>, Andari Wuri Astuti<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Prodi Kebidanan Program Magister Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto Gamping Sleman  
Yogyakarta 55292

<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur Depo Sleman Regency Special Region of Yogyakarta 55281

[devihartati40@gmail.com](mailto:devihartati40@gmail.com)\*, [ovaemilia@ugm.ac.id](mailto:ovaemilia@ugm.ac.id),

[astutiandari@unisayogya.ac.id](mailto:astutiandari@unisayogya.ac.id)

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Masalah mengenai kehamilan yang merupakan penyebab utama kematian di kalangan remaja usia 15-19 tahun, terutama karena komplikasi aborsi dan persalinan yang tidak aman. Pendidikan seks yang komprehensif di suatu sekolah dapat membantu generasi muda memiliki akses terhadap informasi yang mereka perlukan untuk mengambil keputusan mengenai hak-hak seksual dan reproduksi. **Tujuan:** Mengetahui perbedaan pengaruh CSE terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja laki-laki dan perempuan. **Metode:** Penelitian quasi experimental. Sample penelitian sebanyak 80 remaja berusia 13-15 tahun dengan 40 responden kelompok intervensi dan 40 responden kelompok kontrol yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan *Independent Sample T Test* dan dilakukan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. **Hasil:** Diperoleh skor pengetahuan ( $p=0,008$ ), dan sikap ( $p=0,000$ ). Sedangkan pemetaan pada gaya berpacaran antara laki-laki dan perempuan, setelah diberikannya intervensi adalah kombinasi 43%. **Kesimpulan:** Terdapat perbedaan pengaruh CSE terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran remaja laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, CSE dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja dalam pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi remaja secara komprehensif.

**Kata kunci:** CSE; Pengetahuan; Sikap; Pacaran; Remaja

**Abstract**

**Background:** The issue of pregnancy remains a leading cause of mortality among adolescents aged 15-19, particularly due to complications arising from unsafe abortions and childbirth. Comprehensive sexual education in schools can equip young people with the necessary information to make informed decisions regarding their sexual and reproductive rights. **Purpose:** To know the difference in the

*influence of CSE on knowledge, attitudes, and dating styles in adolescent boys and girls. **Methods:** Quasi-experimental research. A sample of 80 adolescent aged 13-15 with 40 respondents in the intervention group and 40 in the control group consisting of boy and girl. The sampling technique used is quota sampling. Data collection used questionnaires that have been tested for validity and reliability. The data was analyze used the Independent Sample T Test and the normality test was performed using the Kolmogorov-Smirnov test. **Results:** A knowledge score was obtained ( $p=0.008$ ), as well as an attitude score ( $p=0.000$ ). The mapping of dating styles between males and females after the intervention showed a combination of 43%. **Conclusion:** There are differences in the influence of CSE on the knowledge, attitudes, and dating styles of adolescents and boys and girls. Thus, CSE can be used as an alternative to enhancing the learning, attitude and dating style in adolescents in sexual and reproductive health services of adolescents comprehensively.*

**Keywords:** CSE; Knowledge; Attitude; Dating; Adolescent

## PENDAHULUAN

Pada negara berkembang 1 dari 5 wanita melahirkan sebelum usia 18 tahun. Masalah kehamilan remaja dapat menyebabkan peningkatan prevalensi stunting, BBLR, aborsi, persalinan yang tidak aman dan depresi pasca persalinan (World Health Organization, 2022)(Nafisah & Astuti, 2023)(Kassa et al., 2021). Indonesia pada tahun 2022 angka kelahiran remaja naik menjadi 26,64 per 1000 WUS (*Statistik Kesejahteraan Rakyat*, 2023). Pada tahun 2022 terjadi 225 kasus persalinan remaja di D.I. Yogyakarta. Menurut kabupaten/kota jumlah persalinan remaja tertinggi terdapat di Sleman dengan 64 kasus (*Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2022).

Peningkatan jumlah remaja dapat memicu masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, yakni perilaku seksual pranikah, seperti KTD, peningkatan resiko infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AID, aborsi tidak aman, persalinan lama, bayi prematur, hingga kematian ibu dan anak (Aprillia & Astuti, 2022)(Susanti & Doni, 2021)(Gurung et al., 2020). Faktor determinan pelayanan kesehatan reproduksi remaja meliputi pengetahuan, pengalaman, persepsi, biaya, karakteristik guru dan pelajar, kurangnya privasi, sosial budaya, kurikulum, dan peran pemerintah (Rokmah et al., 2022)(Chavula et al., 2022)(Bruce, 2018)(Leung et al., 2019). Untuk mencegah dampak kehamilan remaja khususnya di negara berkembang, perubahan kebijakan publik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah, termasuk memperbaiki sistem kesehatan (Febrianti & Astuti, 2022).

Perubahan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh penerimaan nilai baru dari sumber luar dan peran orang tua dapat berdampak pada gaya hidup, seperti berpacaran dan melakukan hubungan seksual yang tidak sehat bagi remaja (Sirojammuniro, 2020)(Astuti et al., 2021). Pacaran remaja modern telah berkembang menjadi perilaku yang diluar batas (Suriani et al., 2016). Sehingga remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena memang demikian sedang jatuh cinta (Astuti et al., 2020). Hambatan yang berasal dari individu dari

kurangnya pengetahuan remaja menyebabkan berkurangnya akses remaja terkait layanan kesehatan seksual dan reproduksi (Jannati *et al.*, 2022). Dengan demikian, terjadinya kekerasan fisik, emosional, seksual, dan ekonomi dari pasangan intimnya (Machfudloh & Astuti, 2022). Seluruh penyedia layanan kesehatan juga menyatakan bahwa sebagian besar remaja mengalami kendala dalam masa transisi menuju pubertas karena kurangnya pengetahuan, sehingga menyebabkan mereka melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (Astuti & Kurniawati, 2021).

Pendidikan seks yang komprehensif di suatu sekolah dapat membuat generasi muda memiliki akses mengenai hak-hak seksual dan reproduksi (Mbarushimana *et al.*, 2023). Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah dapat dilakukan dengan tersedianya konselor atau psikolog untuk berkomunikasi secara baik dengan remaja (Cahyaningtyas *et al.*, 2020). Siswa yang menerima konseling dari guru yang dilatih teknik partisipatif dan inovatif dapat menunda perilaku seksual remaja (Ramírez-Villalobos *et al.*, 2021). Pendidikan seksualitas berbasis sekolah menjadikan guru sebagai penjaga penting bagi akses siswa terhadap informasi tentang hak dan kesehatan seksual dan reproduksi (De Haas & Hutter, 2020). Remaja yang tidak menerima pendidikan seks memiliki sikap dan kemampuan sosial yang lebih rendah, salah memahami akibat pendidikan seks terhadap seks pranikah, dan lebih cenderung untuk terus melakukan tindakan seksual (Sejati & Mufida, 2021).

Untuk menekan penyimpangan dan meningkatnya jumlah kasus pernikahan dan persalinan usia remaja, perlu adanya dukungan preventif dan promotif (Fitriani & Setiana, 2023). Pendidikan kesehatan reproduksi dapat memberikan sikap positif dan mendorong generasi muda untuk mengambil keputusan seksual yang sehat (Pamungkas, 2022)(Chawhanda *et al.*, 2021). Keadaan ini memengaruhi perempuan dengan berbagai cara, seperti dampak psikologis, kesehatan, dan akademis, serta dampak pada kehidupan selanjutnya, termasuk hubungan keluarga (Isni *et al.*, 2021). Dengan demikian agar kesehatan reproduksi dapat tercapai diperlukan adanya pengetahuan yang akurat dan komprehensif, serta intervensi pendidikan seksual dan reproduksi harus dilaksanakan dalam waktu yang lebih lama untuk membawa dan mempertahankan perubahan positif pada sikap seksual remaja (Hartati & Astuti, 2024)(Shibuya *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di beberapa SMP wilayah Gamping diketahui bahwa hampir semua siswa siswi telah berpacaran. Dari pengamatan para guru dilingkungan sekolah diketahui bahwa mereka saling bergandengan dan merangkul. Terdapat sebagian siswa siswi yang merasa biasa saja bergandengan ketika terlihat oleh para guru. Diketahui pula terdapat beberapa SMP yang belum menerapkan sistem pendidikan seksual dan reproduksi secara optimal dan komprehensif. Target sasaran siswa siswi SMP yang sudah berpacaran dan belum berpacaran melalui edukasi tentang gender, kesehatan reproduksi dan HIV, hak seksual dan hak asasi manusia, kekerasan, keragaman, dan hubungan antar manusia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengaruh *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja laki-laki dan perempuan di SMPN 1 Gamping.

### METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *Quasi Experimental Design* dengan rancangan *Control Group Design*. Populasi dalam penelitian siswa siswi kelas 1 dan 2 dengan usia 13-15 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden, dengan 40 kelompok intervensi dan 40 sebagai kelompok kontrol yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Metode pengambilan sampel berupa *quota sampling* yaitu pengambilan dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Selain menggunakan kuesioner peneliti juga memberikan materi edukasi yang berkaitan dengan kesehatan seksual komprehensif menggunakan PowerPoint dan leaflet. Analisis data menggunakan *Independent Sample T Test* dan dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini telah melakukan uji etik oleh komisi etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta nomor 3612/KEP-UNISA/V/2024 dan telah mendapatkan persetujuan dari orang tua/ wali responden, dengan judul perbedaan pengaruh *comprehensive sexuality education* terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja laki-laki dan perempuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### 1. Uji N-Gain

Table 1. Mean Pre-test, Post-test, dan N-Gain Score

	N	Mean Pre-test	Mean Post-test	N-Gain	N-Gain Persen	Kategori
<b>Kelompok Intervensi</b>						
Pengetahuan	40	68,08	82,00	0,48	48,73	Sedang
Sikap	40	58,28	75,80	0,41	41,27	Sedang
<b>Kelompok Kontrol</b>						
Pengetahuan	40	69,25	71,48	0,07	7,27	Rendah
Sikap	40	57,65	58,55	0,02	2,050	Rendah

Diketahui dari table 1. bahwa mean variabel pengetahuan dari kelompok intervensi saat pre-test 68,08, post-test 82,00, dan N-Gain 0,48 dengan kategori sedang. Pada variable sikap saat pre-test 58,28, post-test 75,80 dan N-Gain 0,41 dengan kategori rendah. Sedangkan pada kelompok kotrol dari variabel pengetahuan dan sikap memiliki kategori rendah.

##### 2. Analisis Univariat

###### a. Karakteristik responden

Table 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan usia pertama berpacaran

No.	Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	<b>Jenis kelamin</b>				
	Laki-laki	20	50	20	50
	Perempuan	20	50	20	50
	<b>Jumlah</b>	40	100	40	100

2	<b>Usia</b>				
	13 tahun	8	20,0	26	65,0
	14 tahun	23	57,5	13	32,5
	15 tahun	9	22,5	1	2,5
	<b>Jumlah</b>	40	100	40	100
3	<b>Usia berpacaran</b>				
	Belum berpacaran	19	47,5	23	57,5
	10 tahun	-	-	1	2,5
	11 tahun	3	7,5	2	5,0
	12 tahun	2	5,0	7	17,5
	13 tahun	15	37,5	6	15,0
	14 tahun	1	2,5	1	2,5
	<b>Jumlah</b>	40	100	40	100

Sumber: data primer 2024

Dari tabel 2. dari 40 responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Diketahui bahwa dari 40 responden kelompok intervensi sebagian besar berusia 14 tahun (57,5%). Sedangkan dari 40 responden kelompok kontrol sebagian besar berusia 13 tahun (65,0%). Diketahui pula usia berpacaran dari 40 responden kelompok intervensi sebagian besar pada usia 13 tahun dengan jumlah 15 responden (37,5%), dan yang belum berpacaran berjumlah 19 responden (47,5%). Sedangkan dari 40 responden kelompok kontrol didominasi belum pernah berpacaran dengan jumlah 23 responden (57,5%).

- b. Deskripsi pengetahuan remaja laki-laki sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Table 3. Distribusi kategori tingkat pengetahuan remaja laki-laki sebelum dan sesudah di berikan intervensi

	Laki-Laki							
	Pre Test				Post Test			
	F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD
<b>Kurang</b>	3	15,0			1	5,0		
<b>Cukup</b>	8	40,0	69,30	15,356	5	25,0	79,20	13,383
<b>Baik</b>	9	45,0			14	70,0		
<b>N</b>	20				20			

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan table 3. dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja laki-laki pada saat pre-test kategori baik sebanyak 9 responden, cukup 8 responden, dan kurang 3 responden dengan mean 69,30 dan standar deviasi 15,356. Setelah post-test tingkat pengetahuan remaja laki-laki meningkat menjadi baik dengan jumlah 14 responden dengan nilai mean 79,20 dan standar deviasi 13,383.

Table 4. Distribusi kategori tingkat pengetahuan remaja Perempuan sebelum dan sesudah di berikan intervensi

	Perempuan							
	Pre Test				Post Test			
	F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD
<b>Kurang</b>	4	20,0			2	10,0		
<b>Cukup</b>	8	40,0	66,85	13,196	3	15,0	80,10	14,910
<b>Baik</b>	9	45,0			14	75,0		
<b>N</b>	20				20			

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan table 4. dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja perempuan pada saat pre-test dengan kategori baik sebanyak 9 responden, cukup 8 responden, dan kurang 4 responden dengan mean 66,85 dan standar deviasi 13,196. Setelah post-test tingkat pengetahuan remaja perempuan meningkat menjadi baik sebanyak 14 responden dengan nilai mean 80,10 dan standar deviasi 14,910.

- c. Deskripsi sikap remaja laki-laki dan perempuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Table 5. Distribusi kategori sikap remaja laki-laki sebelum dan sesudah di berikan intervensi

	Laki-Laki							
	Pre Test				Post Test			
	F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD
<b>Negatif</b>	11	55,0	58,05	3,859	10	50,0	73,15	11,292
<b>Positif</b>	9	45,0			10	50,0		
<b>N</b>	20	100			20	100		

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan table 5. diketahui bahwa sikap remaja laki-laki dengan nilai pre-test positif sebanyak 9 responden dengan nilai mean 58,05 dan standar deviasi 3,859. Kemudian saat post-test meningkat menjadi 10 responden dengan nilai mean 73,15 dan standar deviasi 11,292.

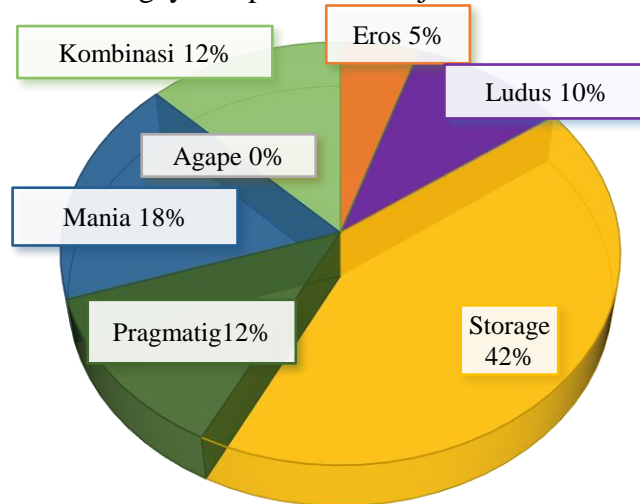
Table 6. Distribusi kategori sikap remaja sebelum dan sesudah di berikan intervensi

	Perempuan							
	Pre Test				Post Test			
	F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD
<b>Negatif</b>	8	40,0	58,50	4,419	6	30,0	77,67	9,467
<b>Positif</b>	12	60,0			14	70,0		
<b>N</b>	20	100			20	100		

Sumber: data primer 2024

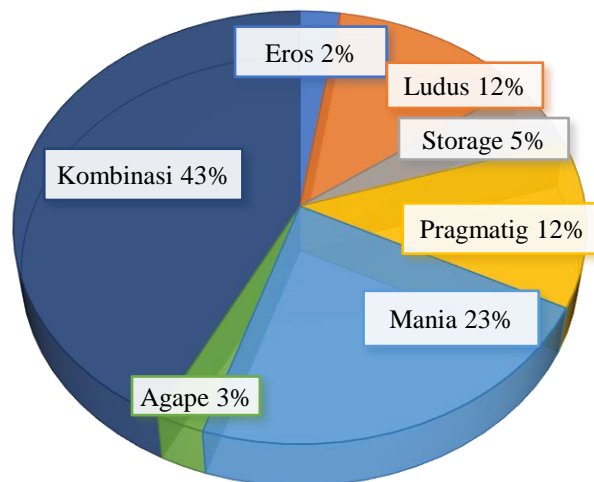
Berdasarkan table 6. diketahui bahwa sikap remaja laki-laki dengan nilai pre-test positif sebanyak 12 responden dengan nilai mean 58,50 dan standar deviasi 4,419. Kemudian saat post-test meningkat menjadi 14 responden dengan nilai mean 77,67 dan standar deviasi 9,467.

- d. Distribusi gaya berpacaran remaja sebelum dan sesudah intervensi  
 Diagram 1. Distribusi gaya berpacaran remaja sebelum intervensi



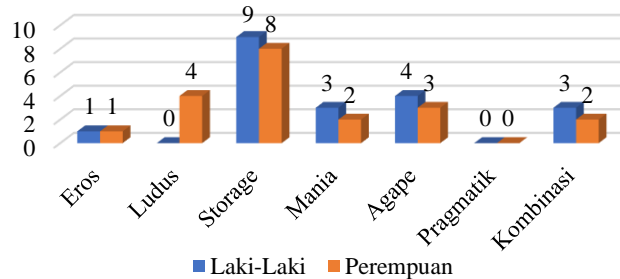
Dari diagram 1. menunjukkan bahwa gaya berpacaran yang lebih dominan adalah *storage* sebanyak 45%, gaya berpacaran *mania* sebanyak 18%, gaya berpacaran *pragmatig* dan kombinasi sebanyak 12%, gaya berpacaran *ludus* sebanyak 10%, dan gaya berpacaran *eros* sebanyak 5%.

Diagram 2. Distribusi gaya berpacaran remaja setelah intervensi



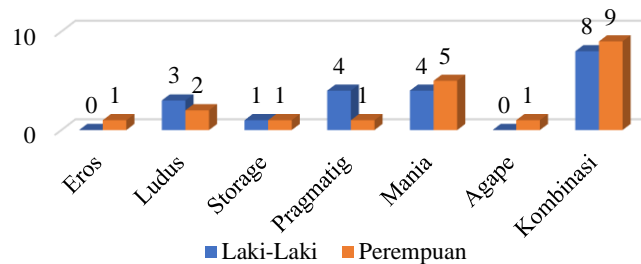
Dari diagram 2, menunjukkan bahwa gaya berpacaran yang lebih dominan adalah kombinasi sebanyak 43%, gaya berpacaran *mania* sebanyak 23%, gaya berpacaran *pragmatig* dan *ludus* sebanyak 12%, gaya berpacaran *storage* sebanyak 5%, dan gaya berpacaran *eros* sebanyak 2%.

Diagram 3. Distribusi gaya berpacaran remaja sebelum intervensi berdasarkan gender



Berdasarkan diagram 3. diketahui bahwa sebagian besar gaya berpacaran remaja laki-laki saat *pre-test* adalah *storage* sebanyak 9 responden, *agape* 4 responden, *mania* dan kombinasi 3 responden, dan *eros* 1 responden. Sedangkan pada perempuan gaya berpacaran saat *pre-test* adalah *storage* sebanyak 8 responden, *ludus* 4 responden, *agape* 3 responden, *mania* dan kombinasi 2 responden, *eros* 1 responden.

Diagram 4. Distribusi gaya berpacaran remaja setelah intervensi berdasarkan gender



Berdasarkan diagram 4. setelah *pre-test* diketahui bahwa gaya berpacaran remaja laki-laki adalah kombinasi sebanyak 8 responden, *pragmatig* dan *mania* 4 responden, *ludus* 3 responden, dan *storage* 1 responden. Sedangkan pada perempuan gaya berpacaran saat *post-test* adalah kombinasi sebanyak 9 responden, *mania* 5 responden, *ludus* 2 responden, *storage* dan *agape* 1 responden.

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Uji normalitas

Table 7. Distribusi hasil normalitas pengetahuan, sikap dan gaya berpacaran remaja sebelum dan sesudah di berikan intervensi

	Pre Test			Post Test		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pengetahuan	0,137	40	0.057	0,122	40	0.136
Sikap	0.123	40	0.128	0.148	40	0.028

Berdasarkan table 7. uji normalitas ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dikarenakan sampel atau data peneliti lebih dari 30. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas maka dapat disimpulkan



bahwa data setelah diberikannya intervensi didapatkan nilai Sig. variable pengetahuan 0,136, dan sikap 0,028 yang berarti nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal.

- b. Perbedaan pengaruh *comprehensive sexuality education* (CSE) terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki-laki dan perempuan

Table 8. Hasil pengaruh pengetahuan, sikap dan gaya berpacaran remaja sebelum dan sesudah di berikan intervensi

	<i>Independent Sample T Test</i>						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pre Pengetahuan	,007	,933	-,377	78	,707	-1,175	3,118
Post Pengetahuan	,035	,852	2,724	78	,008	8,175	3,002
Pre Sikap	,050	,823	,635	78	,527	,625	,984
Post Sikap	32,260	,000	9,533	78	,000	17,250	1,810

Dari table 8. menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed)* sebelum intervensi pada variabel pengetahuan sebesar 0,707. Setelah intervensi nilai *Sig.(2-tailed)* variabel pengetahuan menjadi 0,008. Sedangkan variabel sikap sebelum intervensi sebesar 0,521 dan setelah intervensi didapatkan nilai *Sig.(2-tailed)* 0,000, yang berarti nilai  $p < 0,05$  artinya terdapat perbedaan rata-rata antara pre-test dengan post-test. Sehingga dapat dikatakan ada pengaruh *comprehensive sexuality education* (CSE) terhadap pengetahuan dan sikap remaja dengan nilai yang signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

- a. Jenis kelamin

Dalam penelitian ini terdapat 40 responden kelompok intervensi dan 40 responden kelompok kontrol, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan. Peran gender merupakan bagian dari peran sosial dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya (Parida et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Nito, Tjomiadi and Manto (2021), diperoleh signifikansi 0,006 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan CSE.

- b. Usia

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja berusia 13-14 tahun sudah pernah berpacaran. Dengan bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Adnin et al., 2024). Perbedaan usia seseorang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak (Purniasari et al., 2022). Adanya ketidakstabilan maka faktor

pemicu utama yang menyebabkan banyaknya penyimpangan perilaku seksual pranikah ialah usia remaja di bawah umur (Septiasari et al., 2024).

## 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE)

Dalam penelitian ini didapatkan nilai mean pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan sebelum diberikan intervensi adalah 68,08, kemudian setelah diberikan intervensi menjadi 82,00. Berdasarkan hasil tersebut diketahui pula nilai mean remaja laki-laki sebelum intervensi sebesar 69,30 dan setelah intervensi menjadi 79,20. Sehingga adanya selisih 9,9. Sedangkan nilai mean remaja perempuan sebelum intervensi 66,85, setelah diberikannya intervensi naik menjadi 80,10 maka didapatkan selisih 13,25. Dengan adanya nilai N-Gain sebesar 0,48 yang berarti adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikannya intervensi dengan kategori tinggi. Diketahui pula bahwa adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikannya intervensi dengan kategori baik yaitu pada laki-laki 70% dan perempuan 75%

Dalam penelitian Utami and Fidora (2021), menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kespro dengan *p-value* 0,001. Sejalan dengan penelitian Septiasari, Susanti and Budianto (2024), diketahui bahwa adanya aktivitas dalam pacaran seperti bergandengan tangan, cium pipi atau bibir, berpelukan, saling meraba, *necking*, dan *petting* menyebabkan penyimpangan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan responden yang baik tentang kespro dan perilaku seksual remaja merupakan salah satu faktor yang dapat menekan angka kejadian perilaku seksual pranikah di kalangan remaja (Solisa, Rofiah and Awatiszahro, 2023)

## 3. Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE)

Dalam penelitian ini didapatkan mean sikap remaja laki-laki dan perempuan sebelum diberikan intervensi 58,28. Kemudian setelah diberikan intervensi didapatkan nilai mean 75,80. Berdasarkan hasil tersebut diketahui pula nilai mean remaja laki-laki sebelum intervensi sebesar 58,05 dan setelah intervensi menjadi 73,15 dengan selisih 15,1. Sedangkan nilai mean remaja perempuan sebelum intervensi 58,50, dan setelah intervensi naik menjadi 77,67 sehingga didapatkan selisih 19,17. Sehingga adanya nilai N-Gain sebesar 0,41 yang berarti adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikannya intervensi dengan kategori tinggi. Diketahui pula bahwa sikap remaja laki-laki dengan nilai post-test meningkat menjadi 50%. Sedangkan sikap remaja perempuan meningkat menjadi 70%.

Memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dapat membawa sikap positif pada remaja (Firdawati et al., 2020). Dalam penelitian Wulandari et al., (2023), didapatkan *p-value* = 0.000 bahwa ada perbedaan signifikan pada sikap mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Sejalan dengan penelitian Mahmud *et al.*,(2023), adanya perbedaan sikap saat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan nilai  $p=0,001 < \alpha = 0,05$ .

Sikap terbentuk dari tiga komponen, yaitu afektif, perilaku dan kognitif. Masih banyak remaja yang menganggap bahwa berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama merupakan hal yang wajar terjadi saat ini. Dampak dari sikap tersebut akan meningkatkan perilaku seksual bebas di kalangan remaja dan risiko kehamilan di luar nikah (Natalia *et al.*, 2023).

#### 4. Gaya Berpacaran Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE)

Diketahui bahwa adanya perbedaan gaya berpacaran remaja laki-laki dan perempuan sebelum intervensi yaitu *storage* 42% dan setelah intervensi menjadi kombinasi sebanyak 43%, dengan laki-laki berjumlah 8 responden dan perempuan 9 responden. Terjadinya perbedaan tersebut dapat disebabkan karena gaya kombinasi merupakan gaya berpacaran campuran dari 6 gaya berpacaran yang ada. Remaja yang memilih gaya kombinasi beranggapan untuk mendapatkan cinta yang sempurna.

Gaya berpacaran yang kedua yaitu *mania* sebanyak 23%, dengan jumlah laki-laki 4 responden dan perempuan 5 responden. Gaya berpacaran *mania* ini berdasarkan dengan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, dan sangat terobsesi dengan orang yang dicintai (Sirojammuniro, 2020). Dalam ilmu psikologi menjelaskan bahwa gaya berpacaran ini dapat memberikan tekanan pada kondisi psikis terhadap pasangan, sehingga tidak banyak yang berhasil melanjutkan hubungan (Laksono, 2022). Gaya berpacaran ini merupakan *toxic relationship* yang membuat penderita menjadi tidak produktif, terjadi gangguan pada mental, dan akan berujung pada tindakan kekerasan (Praptiningsih & Putra, 2021).

Gaya berpacaran yang ketiga yaitu *pragmatig* sebanyak 12%, dengan jumlah laki-laki 4 responden dan perempuan 1 responden. Gaya pacaran ini menuntut adanya pasangan yang serasi dengan kedua pihak merasa nyaman dan saling memuaskan kebutuhan dasar. Hubungan ini melibatkan pertimbangan yang logis dalam menemukan pasangan dan lebih senang mencari kepuasan (Sirojammuniro, 2020).

Gaya berpacaran keempat yaitu *ludus* sebanyak 12%, dengan jumlah laki-laki 3 responden, dan perempuan 2 responden. Gaya pacaran ini merupakan bentuk cinta yang main-main dan tidak ada komitmen yang mengikat, serta memiliki lebih dari satu pasangan. Hubungan yang seperti ini tidak akan bertahan lama dan akan berakhir ketika pasangannya merasa bosan dan terlalu serius. Sehingga dapat berpotensi hamil di luar nikah, sebab gaya berpacaran ini yang cenderung main-main dan bisa terjerumus kepada seks bebas (Sirojammuniro, 2020).

Gaya berpacaran yang kelima yaitu *storage* sebanyak 5%, dengan jumlah, laki-laki 1 responden dan perempuan 1 responden. Hubungan dalam gaya berpacaran ini mengutamakan keakraban. Dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dalam menjalankan

aktivitas dan terkadang remaja lebih mendengarkan nasehat dari teman-teman sebayanya daripada orang tuanya (Sirojammuniro, 2020).

Gaya berpacaran keenam yaitu *agape* sebanyak 3%, dengan jumlah perempuan 1 responden, dan tidak ada laki-laki dalam kategori ini. Hubungan ini memiliki prinsip rela melakukan apapun untuk pasangannya. Gaya pacaran ini dapat menguras emosi dengan penuh tekanan apabila pasangannya tidak memberikan timbal balik (Ariyati & Nuqul, 2016).

Gaya berpacaran ketujuh yaitu *eros* sebanyak 2%, dengan jumlah perempuan 1 responden, dan tidak ada laki-laki dalam kategori ini. Gaya pacaran yang berasal dari pandangan pertama tanpa mempertimbangkan latar belakang, dimana daya tarik fisik merupakan hal yang penting dalam hubungan ini (Sirojammuniro, 2020). *Eros* pada umumnya berkaitan dengan pacaran seksual atau dengan keinginan seksual. Seseorang yang memiliki gaya berpacaran eros cenderung egois, selalu merasa kesepian, cemas, dan risau (Darmurtika et al., 2021).

Berdasarkan hasil dari kuesioner diketahui bahwa cara berkomunikasi remaja yang berpacaran yaitu melalui pesan WA, Line, telepon, dan bertemu langsung. Diketahui pula terdapat beberapa remaja yang berpacaran secara virtual dan belum pernah bertemu sama sekali, serta terdapat remaja menerapkan hubungan tanpa status (HTS). Tindakan yang rata-rata remaja lakukan adalah berpegangan tangan, akan tetapi dari hasil kuesioner didapatkan terdapat beberapa remaja yang melakukan tindakan berupa berpelukan, berciuman, dan pernah melakukan hubungan seksual.

Remaja sering kali berperilaku layaknya orang dewasa sebagai fase pencarian identitas diri, dan membutuhkan kebebasan yang dapat terjadinya penyimpangan (Soebagjo, 2024). Banyak faktor yang dapat mendorong remaja untuk melakukan pacaran, misalnya seperti ketertarikan pada lawan jenis, ingin terlihat dewasa, faktor lingkungan, mencari rasa kasih sayang, hingga digunakan untuk mengenal sifat untuk dilanjutkan pada tahap yang lebih serius (Sri, Purba and Sukhita, 2023).

Dalam penelitian Sibarani *et al* (2022), sebagian remaja sekarang suka memamerkan kemesraan berpacaran, mulai dari pegangan tangan, pelukan, hingga ciuman langsung di ruang publik dan media sosial. Selain itu, ada juga pasangan remaja yang terlibat dalam tindakan seksual oral dan anal serta memegang alat kelamin. Sejalan dengan penelitian Mukminun (2022), bahwa perilaku pacaran akan menjadikan risiko hubungan seksual pranikah meningkat.

Dalam penelitian Percunda (2024), menyebutkan bahwa sekitar 2,1% remaja sudah pernah berhubungan seksual. Sebesar 23,7% remaja pernah berada dalam hubungan yang tidak sehat. Mereka yang berada dalam hubungan tidak sehat dapat mengalami kecemasan, depresi, hingga keinginan bunuh diri. Faktor penyebab terjadinya hubungan tidak sehat ini dapat dari internal (emosi tidak stabil, cara berpikir belum matang, ketergantungan atau dominasi dalam hubungan) dan eksternal (pengaruh lingkungan, rasa cemburu, pengalaman perselingkuhan) (Maharani and Kalifa, 2024).

## 5. Perbedaan Pengaruh Comprehensive Sexuality Education (CSE) Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Gaya Berpacaran Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan

Telah dilakukan uji statistik menggunakan uji Independent Samples T Test sehingga dapat diketahui pada variabel pengetahuan dengan nilai p-value 0,008 dan sikap dengan nilai p-value 0,000, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima artinya terdapat perbedaan antara pre-test dan post-test. Sehingga dapat dikatakan ada perbedaan pengaruh comprehensive sexuality education (CSE) terhadap pengetahuan dan sikap remaja dengan nilai yang signifikan. Sedangkan pemetaan gaya berpacaran berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan setelah diberikannya intervensi adalah kombinasi.

Perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan terjadi karena pada umumnya wanita lebih sensitif dan mau menerima masukan sehingga memunculkan motivasi untuk menjaga kebersihan, kesehatan pribadi dan lingkungannya. (Parida et al., 2024). Wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki responden dalam mendapatkan informasi (Rosen et al., 2018).

Pendidikan seksual yang komprehensif diberikan untuk menghargai dan mengapresiasi sesama manusia, akan tetapi dalam masyarakat, terutama orang tua menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak. Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin. Padahal pendidikan seks erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah, seperti melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tua, membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, melatih mandi wajib, serta menjelaskan perbedaan jenis kelamin dan bahaya berzina (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Adapun salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pemberian edukasi yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan reproduksi adalah tenaga kesehatan yang memiliki peran sebagai edukator yaitu pemberi edukasi kesehatan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat (Saleh et al., 2021). Melalui program kesehatan peduli remaja yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan agar adanya kesadaran ataupun motivasi dari dalam diri remaja untuk menghindari dari perilaku seks bebas yang melanggar ajaran agama (Harahap et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Anggraini and Yuliani (2023), adanya pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pengetahuan seks bebas terhadap gaya berpacaran. Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan dampak sosial lain, yaitu bagi remaja putri yang hamil maka akan berhenti sekolah, pertukaran peran menjadi orang tua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup (Sibarani et al., 2022).

Rata-rata para remaja belum mengetahui relasi berpacaran yang sehat dan melalui pertanyaan terbuka mereka ingin mengetahui strategi yang berkaitan dengan membangun relasi yang sehat, usia diperbolehkan berpacaran, bagaimana cara “*move on*” karena putus cinta, bagaimana cara melepaskan diri dari relasi yang *toxic*, cara mengetahui laki-laki/ perempuan yang tulus mencintai, dan pertanyaan lainnya (Lidiawati and Kristiani, 2022). Pembelajaran CSE dapat membuat seorang remaja bisa melihat nilai dari orang lain sehingga dapat membina hubungan baik dengan teman maupun pacar, apa saja yang seharusnya didapatkan dari sebuah hubungan yang sehat sehingga mereka tidak terjebak pada *toxic relationship* (Percunda, 2024).

Dengan demikian sebagai seorang remaja, kemampuan untuk kontrol diri harus dimiliki untuk terhindar dari hubungan tidak sehat. Selain itu, mengisi kegiatan dengan aktivitas positif demi pengembangan jati diri yang lebih baik. Kedekatan dengan keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat yang positif akan mengurangi dampak dari hubungan yang tidak sehat (Saskia et al., 2023).

### SIMPULAN

Terdapat perbedaan pengaruh CSE terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran remaja laki-laki dan perempuan. Dengan demikian hal ini dapat dijadikan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran remaja secara komprehensif.

### SARAN

Diharapkan dapat membuat suatu program konseling kesehatan seksual dan reproduksi remaja untuk membantu para siswa dan siswi memperoleh informasi yang benar dan tepat mengenai kesehatan seksual dan reproduksinya secara komprehensif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan meneliti tentang faktor penghambat pemberian *Comprehensive Sexuality Education* (CSE), memperluas usia responden dan dapat memperkuat penelitian dengan melakukan penelitian *mixed method*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, W., Intan, Z., & Julia, J. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Di SMA Kp 3 Paseh Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110–121. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.395>
- Anggraini, A., & Yuliani, I. (2023). Efektivitas Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Terhadap Gaya Berpacaran Remaja Siswa Kelas XI di SMA Patriot Bekasi Wilayah Jawa Barat. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3040–3056. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10911>
- Aprillia, R., & Astuti, A. W. (2022). Scoping Review Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal*

- Kesehatan (JK)*, 13, 420–430. <https://doi.org/10.35730/jk.v13i2.790>
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13 no 2, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v13i2.6439>
- Astuti, A. W., Hirst, J., & Bharj, K. K. (2020). Indonesian Adolescents' Experiences During Pregnancy and Early Parenthood: A Qualitative Study. *Journal of Psychosomatic Obstetrics and Gynecology*, 41(4), 317–326. <https://doi.org/10.1080/0167482X.2019.1693538>
- Astuti, A. W., Hirst, J., & Bharj, K. K. (2021). Adolescent Fathers' Experiences in Indonesia: a Qualitative Study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 201–210. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1901749>
- Astuti, A. W., & Kurniawati, H. F. (2021). *The Intersection Between Health and Culture: A Qualitative Exploratory Study About Indonesian Adolescents' Sexual Reproductive Health Services* (Vol. 15, Issue 3). <https://pjmhsonline.com/2021/march/1147.pdf>
- Bruce, E. R. (2018). Education Policy Analysis Archives A Peer-Reviewed, Independent, Open Access, Multilingual Journal Committing To Comprehensive Sexuality Education For Young People In Eastern And Southern Africa Independent Researcher And Consultant. *Education Policy Analysis Archives*, 26(1068–2341), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.14507/epaa.26.3467>
- Cahyaningtyas, D. K., Astuti, A. W., & Hani, U. (2020). Parents Involvement and Barriers of Programme Interventions to Reduce Adolescent Pregnancy. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(2), 73–86. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1312>
- Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A. K. (2022). Factors Influencing The Integration Of Comprehensive Sexuality Education Into Educational Systems in Low- And Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Reproductive Health*, 19(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01504-9>
- Chawhanda, C., Ogunlela, T., Mapuroma, R., Ojifinni, O., Bwambale, M. F., Levin, J., & Ibisomi, L. (2021). Comprehensive Sexuality Education In Six Southern African Countries: Perspectives From Learners And Teachers. *African Journal of Reproductive Health*, 25(3), 60–71. <https://doi.org/10.29063/ajrh2021/v25i3.7>
- Darmurtika, L. A., Bilal, A. I., & Milandari, B. D. (2021). Cinta Eros dalam Cerpen Cinta di Atas Perahu Cadik Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3868>
- De Haas, B., & Hutter, I. (2020). Teachers' Professional Identities In The Context Of School-Based Sexuality Education In Uganda—A Qualitative Study. *Health Education Research*, 35(6), 553–563. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa044>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Bagi Siswa MI/SD Untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional*

- Development Journal (IDJ)*, 3 No 2. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i2.11697>
- Febrianti, C. P., & Astuti, A. W. (2022). Outcomes of Teenage Pregnancy in Developing Countries: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 337–346. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.1066>
- Firdawati, Bustami, L. E. S., & Khaira, S. H. (2020). The Relationship Between Adolescent Girls' Knowledge About Reproductive Health and Ideal Marriage Age With Attitudes Toward Ideal Marriage Age in Man 3 Padang. *1st Annual Conference of Midwifery*, 2013(35), 257–268. <https://doi.org/10.2478/9788366675087-031>
- Fitriani, R., & Setiana, E. M. (2023). Pengembangan Program Edukasi Kebidanan Untuk Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.57267/lentera.v3i2.281>
- Gurung, R., Målqvist, M., Hong, Z., Poudel, P. G., Sunny, A. K., Sharma, S., Mishra, S., Nurova, N., & Kc, A. (2020). The Burden Of Adolescent Motherhood And Health Consequences In Nepal. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03013-8>
- Harahap, T. S., Nugraha, S., & Agustina, S. (2023). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Orang Tua dan Teman Sebaya dengan Kejadian Kehamilan Dini pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri Kalimantan Barat Tahun 2023. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(2), 206–216. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i2.3458>
- Hartati, D., & Astuti, A. W. (2024). Health Services Strategy of Adolescent Sexual Reproductive Health in Developing Countries. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(1), 102–111. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.I1.2024.102-111>
- Isni, K., Putri, T. A., & Qomariyah, N. (2021). Pendampingan Edukasi Gender Dan Seksualitas Sebagai Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 667–676. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.14892>
- Jannati, S. H., Astuti, A. W., & Ernawati, D. (2022). The Implementation of Youth Reproductive Health Services in During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.1004>
- Kassa, G. M., Arowojolu, A. O., Odukogbe, A. T. A., & Yalew, A. W. (2021). Adverse Maternal Outcomes Of Adolescent Pregnancy In Northwest Ethiopia: A Prospective Cohort Study. *PLoS ONE*, 16(9 September), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257485>
- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta Pada Hubungan Manusia. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116.
- Leung, H., Shek, D. T. L., Leung, E., & Shek, E. Y. W. (2019). Development Of Contextually-Relevant Sexuality Education: Lessons From A Comprehensive Review Of Adolescent Sexuality Education Across Cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040621>
- Lidiawati, K. R., & Kristiani, M. P. (2022). Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: Membangun Relasi Pacaran Sehat Pada Remaja. *Prosiding Konferensi*



- Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5(December 2022), 1–10. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v5i0.1535>
- Machfudloh, M., & Astuti, A. W. (2022). The Implementation of Sexual and Reproductive Health Education to Future Bridegrooms: Scoping Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.1020>
- Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024). Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia. *Multidisiplin Ilmu*, 2, 386–390. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi%0AE-ISSN>
- Mahmud, S., Nurafriani, & Darmawan, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3, 12–17.
- Mbarushimana, V., Goldstein, S., & Conco, D. N. (2023). “Not Just The Consequences, But Also The Pleasurable Sex”: A Review Of The Content Of Comprehensive Sexuality Education For Early Adolescents In Rwanda. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14966-0>
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36–46. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.237>
- Nafisah, K. D., & Astuti, A. W. (2023). Association Between Adolescent Pregnancy and Stunting Incidence: A Scoping Review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 42–49. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.42-49>
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Fitriyani, A. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pra Nikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 8–18. <https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.357>
- Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Manto, O. A. D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 396–405. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
- Pamungkas, A. R. (2022). Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Smp Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(1), 64–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v11i1.17981>
- Parida, Pabidang, S., & H, F. H. (2024). Edukasi Leaflet Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja di SMA N 1 Jejawi Kabupaten Oki di Provinsi Sumatra Selatan. *NGABDI: Scientific Journal of Community Services*, 2, 77–86.
- Percunda, A. D. (2024). Comprehensive Sexuality Education Pada Siswa Smp Di Kota Kediri. *Journal of Community Dedication*, 4(2), 327–339.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
-

- Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.* (2022). [https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil\\_dinkes\\_2022\\_data\\_2021\\_fix.pdf](https://kesehatan.jogjakota.go.id/uploads/dokumen/profil_dinkes_2022_data_2021_fix.pdf)
- Purba, N. S. P., & Sukhita, Y. A. (2023). Penyuluhan Pendidikan Seksualitas dan Gaya Berpacaran Sehat pada Remaja Sexual Education and Healthy Dating Style for Adolescence. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 7(2), 99–104. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/stu/article/view/1980>
- Purniasari, L., Kusyani, A., & S, S. D. . P. (2022). Pengaruh Health Education Seksualitas Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Dengan Metode Stratagem Pada Remaja Putri Usia 15- 16 Tahun Di Pp. An-Nashriyah Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 262–269. <https://doi.org/doi.org/10.33023/jikep.v8i2.967>
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying Sexual Onset: Outcome Of A Comprehensive Sexuality Education Initiative For Adolescents In Public Schools. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Rokhmah, N. L., Astuti, A. W., Ernawati, D., Anggraeni, W. S., & Sewoko, E. (2022). Scoping Review : Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jakiyah: Jurnal Ilmiah Umum Dan Kesehatan Aisyiyah*, 7(1), 12–26. <https://doi.org/10.35721/jakiyah.v7i1.106>
- Rosen, F. T. von, Rosen, A. J. von, Müller-Riemenschneider, F., Damberg, I., & Tinnemann, P. (2018). STI Knowledge in Berlin Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph15010110>
- Saleh, Misnaniarti, M., Idris, H., Slamet, S., & Yuliana, I. (2021). Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga terhadap Kehamilan Remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 453–462. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3066>
- Saskia, N. N., Fairus Prihatin Idris, & Sumiaty. (2023). Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(3), 525–538. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.829>
- Sejati, P. E., & Mufida, R. T. (2021). The Effect of Sex Education on Premarital Sex Among Adolescents; Literature Review. *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), 363–366. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.280>
- Septiasari, Y., Susanti, L., & Budianto, A. (2024). The Relationship Between Knowledge Levels In Class Xi Adolescents With Reproductive Health At Sma Negeri 1 Pardasuka Pringsewu Lampung. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 2(1), 56–61.
- Shibuya, F., Estrada, C. A., Sari, D. P., Takeuchi, R., Sasaki, H., Warnaini, C., Kawamitsu, S., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2023). Teachers' Conflicts In Implementing Comprehensive Sexuality Education: A Qualitative Systematic Review And Meta-Synthesis. *Tropical Medicine and Health*, 51(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00508-w>
- Sibarani, P. M. H., Alkaff, R. N., Nasir, N. M., Tahangnacca, M., & Aristi, D. (2022). Gambaran Perilaku Berpacaran Pada Siswa Sma X Jakarta Barat.

- Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 01(01), 21–29.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1 no 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i2.3128>
- Soebagjo, P. E. (2024). *Transformasi Romantis: Evolusi Gaya Berpacaran Pada Remaja Abad 21 Melalui Kajian Sosial*. May, 0–6. [https://www.researchgate.net/publication/380891270\\_TRANSFORMASI\\_ROMANTIS\\_EVOLUSI\\_GAYA\\_BERPACARAN\\_PADA\\_REMAJA\\_ABAD\\_21\\_MELALUI\\_KAJIAN\\_SOSIAL](https://www.researchgate.net/publication/380891270_TRANSFORMASI_ROMANTIS_EVOLUSI_GAYA_BERPACARAN_PADA_REMAJA_ABAD_21_MELALUI_KAJIAN_SOSIAL)
- Solisa, S., Rofiah, K., & Awatiszahro, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI SMA 3 Jombang. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 4, 131–141.
- Statistik Kesejahteraan Rakyat* (Vol. 38). (2023). <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/27/bc5b86dd8f16cd0640aa278b/statistik-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Suriani, L., Effendi, I., & Yuningsih, S. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Pacaran Tidak Sehat Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 5(August 2015), 46–58. <https://jurnal.ikta.ac.id/kebidanan/article/view/16>
- Susanti, D., & Doni, A. W. (2021). Implementation Of Sexual Education Programs For Adolescents In Indonesia: Narrative Review. *SANITAS: Jurnal Teknologi Dan Seni Kesehatan*, 12(1), 36–52. <https://doi.org/10.36525/sanitas.2021.4>
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
- World Health Organization. (2022). Promoting And Safeguarding The Sexual And Reproductive Health Of Adolescents. *World Health Organization*, 4, 1–3. <https://www.who.int/publications/i/item/RHR-policybrief4>
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(2), 1–8.